



## **Pengaruh Media Peta Budaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD**

**Rani Anggraini<sup>1</sup>, Ery Rahmawati<sup>2</sup>, Tri Achmad Budi Susilo<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UNIVERSITAS PGRI DELTA

<sup>1</sup>ranianggra1907@gmail.com

<sup>2</sup>eryrahmawati521@gmail.com <sup>3</sup>trisusilostkip@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the low ability of students to study material presented by the teacher. The problem is how students dare to ask the teacher based on facts in the field, dare to give suggestions and input, dare to answer based on literacy, dare to follow up on arguments that have been presented, and students are able to make decisions for future development. Because students are unable to understand the material presented by the teacher, the existence of cultural map media is a solution that can resolve this problem. The aim of this research is to find out the influence of cultural map media on critical thinking skills in the material on the norms and customs of my region in grade IV elementary school and to find out students' responses to learning using cultural map media in the material on norms and customs of my region in grade IV elementary school. This research is quantitative research using an experimental approach to test whether treatment has an impact on the researcher's findings. This research was conducted at Grabagan Elementary School which consisted of 46 samples. The results of the Hypothesis Test using a comparative test of 2 independent samples obtained a value of  $0.000 < 0.05$ , so it can be concluded that  $H_0$  is rejected. Thus it can be said that there is a difference in students' critical thinking abilities between the experimental group and the control group. Because there are significant differences, it can be concluded that there is an influence of cultural map media on critical thinking skills in science subjects. The results of the student's response received a score of 160 with a percentage of 83.33%. If conventionalized using the eligibility qualification table, it can be concluded that the cultural map media is in the very good category because the eligibility percentage is more than 60%. Because of the significant results, the students' response to learning using cultural map media in the science and science subject for grade IV elementary school was very good.*

*Keywords: critical thinking skills; cultural map media*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menelaah suatu materi yang disampaikan oleh guru. Permasalahannya seperti saat bagaimana siswa berani untuk bertanya kepada guru dengan berdasarkan pada fakta dilapangan, berani memberikan saran dan masukan, berani menjawab dengan bersumber pada literasi, berani menindak lanjuti argumen yang sudah disampaikan, dan siswa mampu membuat keputusan untuk perkembangan kedepannya. Karena siswa tidak mampu dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, maka adanya media peta budaya merupakan solusi yang mampu membuat permasalahan tersebut dapat teratasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi norma dan adat istiadat daerahku kelas IV SD serta

mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media peta budaya pada materi norma dan adat istiadat daerahku kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji apakah *treatment* memiliki dampak pada temuan peneliti. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Grabagan yang terdiri dari 46 sampel. Hasil statistik Uji Hipotesis menggunakan uji komparatif 2 sampel independen diperoleh nilai  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS. Hasil respon siswa mendapatkan nilai 160 dengan presentase 83,33% jika dikonvensikan menggunakan tabel kualifikasi kelayakan, maka dapat disimpulkan bahwa media peta budaya dalam kategori sangat baik karena presentase kelayakan lebih dari 60%. Karena hasil yang signifikan maka respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media peta budaya pada mata Pelajaran IPAS kelas IV SD adalah sangat baik.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis; media peta budaya

## PENDAHULUAN

Dasar-dasar ilmu pengetahuan anak terletak pada saat sedang duduk di bangku sekolah dasar, tingkat pendidikan dasar membantu anak-anak tumbuh ke potensi tinggi siswa. Sekolah dasar digunakan sebagai tumpuan pendidikan pertama untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik. Kurikulum adalah salah satu alat pengajaran yang harus dimiliki setiap lembaga Pendidikan (Fatmawati, 2020).

Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu gagasan yang dipicu terhadap keberadaan reformasi kurikulum oleh kehadiran Nadiem Makarim saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Menurut (Manalu, 2022) dalam penelitiannya mengartikan kurikulum adalah salah satu kurikulum yang memiliki konsep dimana mengharuskan siswa untuk belajar mandiri. Merdeka adalah kemampuan setiap siswa untuk mengakses pengetahuan dari sumber pendidikan formal dan informal. Kurikulum ini mendorong kreativitas di guru dan siswa dan tidak menempatkan pembatasan pada jenis instruksi yang dapat terjadi di dalam atau di luar kelas. IPAS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka belajar. Tujuan belajar IPAS di sekolah dasar adalah untuk memberikan siswa dengan pendekatan belajar yang berpusat pada siswa dan berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

Menurut Firdaus (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa calon guru

harus mampu berpikir kritis untuk memenuhi tuntutan pengajaran dan pembelajaran di era millennial. Nugraha (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa SDM berkualitas diperoleh melalui dunia pendidikan. Baik dari pendidikan secara formal maupun secara non formal. Oleh karena itu kemampuan berpikir sangat penting untuk meningkatkan kapasitas berpikir siswa dalam pembelajaran, untuk mengatasi hambatan kemampuan berpikir siswa maka keterampilan berpikir kritis harus di masukkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suryaningsih (2021) pada penelitiannya menyatakan untuk membantu siswa dapat memahami topik dengan mudah, maka kemampuan berpikir kritis harus dilatih dan ditingkatkan. Siswa yang berjuang dengan masalah pemikiran kritis juga harus melatih keterampilan berpikir kritis mereka agar dapat dikembangkan.

Menurut Wiryopranoto (2017) dalam bukunya menjelaskan filsafat Ki Hajar Dewantara, bahwa belajar dilakukan agar pikiran dan pengetahuan siswa diperkuat. Tercapainya tujuan diatas tersebut merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya hal tersebut maka perlu untuk di kembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis ataupun menelaah suatu materi yang sudah di sampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pemahaman pembelajaran IPAS masih rendah. Dibuktikan dengan melakukan pengamatan di kelas pada saat guru mengajar siswa dan menyampaikan

materi Mengubah Bentuk Energi. Setelah guru menyampaikan materi guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan namun siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut Rahmawati (2020) pembelajaran IPAS saat ini melibatkan perkembangan sosiologis dan teknis saat ini dengan menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah. Materi ilmu sosial sering digambarkan sebagai sesuatu yang harus diingat tanpa mempertimbangkan makna sebenarnya. Sehingga dapat mengakibatkan siswa menjadi tidak puas dengan belajar melalui guru yang membosankan dan tidak berubah serta menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Permasalahannya seperti saat bagaimana siswa berani untuk bertanya kepada guru dengan berdasarkan pada fakta di lapangan, berani untuk memberikan saran dan masukan, berani menjawab dengan bersumber pada literasi, berani menindak lanjuti argument yang sudah disampaikan, dan siswa mampu membuat keputusan untuk perkembangan kedepannya. Menurut Suciono (2021) ada beberapa hal yang harus dikuasai dalam berpikir kritis diantaranya:

**Tabel.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan
1	Memberikan penjelasan sederhana	Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan
2	Membangun keterampilan dasar	Kemampuan memberikan alasan
3	Menyimpulkan	Membuat kesimpulan dan hipotesis
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	Penalaran secara implisiit
5	Strategi dan taktik	Mendefinisikan masalah

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif diharapkan menjadikan siswa dapat mengubah pemahaman dan mengekspresikan makna dari berbagai macam pengalaman yang sudah siswa terima, siswa juga dapat

mengidentifikasi suatu kesimpulan dari pertanyaan yang telah disampaikan, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang masuk akal serta menyimpulkan konsekuensi dengan berdasar pada data dan fakta yang ada, siswa mampu mempresentasikan atau mengucapkan penalaran dalam bentuk argument, dan siswa mampu menerapkan dan mengoreksi dengan baik penalarannya.

Tersedianya media penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Sesuai dengan Padilah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media pembelajaran dan metode pembelajaran merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sehingga media sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media akan lebih bermakna dan bermanfaat jika digunakan oleh guru saat melakukan kegiatan mengajar di kelas. Siswa juga dapat menggunakan media untuk meningkatkan pemahaman mereka dan berfungsi sebagai dasar untuk belajar di rumah. Dengan adanya media maka pembelajaran dapat diterapkan dengan memadukan permainan dan pembelajaran, sesuai dengan pendapat Suryaningsih (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sekolah dasar salah satunya yaitu belajar sambil bermain. Jika media pembelajaran menggunakan konsep warna dalam penampilannya maka akan jauh lebih menarik perhatian siswa. Siswa tidak akan tertarik pada media hitam ataupun putih karena mereka melihatnya sebagai bahan yang umum atau sama sekali tidak berguna. Semua orang suka warna, terutama yang lebih indah dan alami daripada dunia hitam dan putih buatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di sekolah SDN Grabagan dengan guru pada 30 Januari 2023 di peroleh data di kelas IV A, dan IV C siswa memiliki kemampuan dalam bertanya, memberi jawaban, berargumen yang rendah dan hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata KKM. Dengan KKTP mata pelajaran IPAS yakni 70, namun hasil belajar IPAS siswa pada kelas IV-A mendapatkan nilai rata-rata 54, sedangkan data hasil belajar IPAS pada kelas IV-C mendapatkan nilai rata-rata 52,5. Nilai 40 merupakan hasil belajar IPAS paling rendah dan nilai 70 merupakan hasil belajar IPAS paling tinggi, khususnya pada materi Norma dan Adat Istiadat Daerahku pada bab 8

(Membangun Masyarakat Yang Beradab) mata pelajaran IPAS. Akibatnya belajar tidak lagi efektif, dan guru menghadapi tantangan dalam membantu menguasai Buku IPAS yang digunakan guru dalam mengajar. Karena adanya siswa yang tidak mampu dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, maka solusi yang tepat harus ditemukan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran IPAS pada materi Norma dan Adat Istiadat yaitu dengan di buatkannya media pembelajaran. Dengan bantuan media pembelajaran yang tepat dan efisien dapat mendorong lingkungan belajar yang positif dan mendukung kesuksesan proses pengajaran yang diperlukan dalam upaya untuk mengatasi masalah ini.

Menurut Susanto (2014) dengan adanya media pembelajaran dapat membantu guru dalam memberikan informasi yang ingin guru sampaikan kepada siswa, oleh karena itu adanya media dapat digunakan sebagai alat pengajaran dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi pembelajaran yang tidak tersampaikan dengan sukses tanpa bantuan media, seperti pada materi “Mengubah Bentuk Energi” pada saat itu. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membuat rangkaian kelistrikan yaitu mengubah energi listrik menjadi energi cahaya tanpa menunjukkan contoh media atau langkah-langkah satu persatu penyusunan mediana, siswa menjadi sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPAS yang sedikit rumit dan perlu adanya praktek di materi Norma dan Adat Istiadat Daerahku, tidak mungkin bagi siswa mudah menjadi paham akan materi yang telah dibahas. Sebagai hasil dari penggunaan media, diharapkan ada peningkatan antara guru dengan siswa yang mana memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, menurut Susanto (2014) bahwa dengan adanya penggunaan media ini, interaksi antara guru dan siswa menjadi baik selama proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas.

Siswa tidak akan tertarik pada media hitam ataupun putih karena mereka melihatnya sebagai bahan yang umum atau sama sekali tidak berguna. Semua orang suka

warna, terutama yang lebih indah dan alami daripada dunia hitam dan putih buatan. Salah satu media pembelajaran yang mengutamakan penggunaan warna dalam pembuatannya adalah Peta Budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka media peta budaya diharapkan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya dalam memahami materi Norma dan Adat Istiadat Daerahku. Dengan uraian tersebut peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi norma dan adat istiadat daerahku kelas IV SD dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media peta budaya pada materi norma dan adat istiadat daerahku kelas IV SD.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi norma dan adat istiadat daerahku kelas IV SD serta mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media peta budaya pada materi norma dan adat istiadat daerahku kelas IV SD. Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat menumbuhkan semangat belajar bagi siswa diakrenakan pembelajaran dilakukan dengan lebih menyenangkan dan tidak membosankan, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, dan dapat berargumen sesuai dengan data dan fakta yang ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan termasuk unsur penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) Sebuah studi yang disebut penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mencari efek dari satu terapi pada kondisi yang dipantau dengan hati-hati dan teliti.

Desain penelitian pada studi ini merupakan sebuah eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji apakah *treatment* memiliki dampak pada temuan peneliti. Dalam penelitian dengan menggunakan metode eksperimen semu memiliki bentuk desain dimana kelompok eksperimen (IV A) dan control (IV C) diseleksi tanpa prosedur penempatan yang acak. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan pretest dan posttest.

**Tabel.2 Desain Penelitian**

Kelompok A	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kelompok C	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Grabagan. Populasi penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD dengan jumlah 71. Kemudian sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 24 siswa (IV A) kelas eksperimen dan 22 siswa (IV C) kelas kontrol. Peneliti mengkaji dua variabel yaitu “media peta budaya” sebagai variabel independen (bebas) atau sebagai variabel yang mempengaruhi, yang digambarkan dengan symbol X, dan “berpikir kritis” sebagai variabel dependen (terikat) atau sebagai variabel yang dipengaruhi digambarkan dengan symbol Y.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu (1) Tes Hasil Belajar, (2) Angket. Tes Hasil pembelajaran digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD dalam pembelajaran IPS pada materi Norma dan Adat Istiadat Daerahku dengan menggunakan media peta budaya. Kemudian tes yang diberikan berupa pretest dan posttest. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media peta budaya dan implementasi pembelajarannya.

Analisis data penelitian ini yakni penilaian tes hasil belajar dengan melakukan kegiatan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* harus memenuhi berbagai persyaratan seperti validitas, reliabilitas, dan normalitas. Angket respon siswa terhadap penggunaan media peta budaya dapat dikatakan efektif jika perolehan respon siswa masuk dalam kategori baik. Adanya perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol untuk mengetahui signifikan pengaruh media peta budaya dengan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan independent t-test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, perolehan *pretest*

dan *posttest* pada kelas IV A (Kelas Eksperimen) dan kelas IV C (Kelas Kontrol) berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil belajar siswa sangatlah beragam. Berikut bukti perolehan *pretest* dan *posttest* siswa mengenai meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil belajar siswa dapat diketahui pada tabel dibawah:

**Tabel.3 Data Pretest dan Posttest Siswa**

Nama	Kelas Eksperimen		Nama	Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest		Pretest	Posttest
ARH	70	81	AFE	40	70
AB	70	80	AMN	50	70
AF	75	85	AIA	40	70
AMF	65	90	ANN	60	65
CAS	70	90	AHD	40	75
DAM	75	86	BRH	55	70
FDE	70	90	CDP	60	65
HAS	60	80	FAH	60	70
JAV	75	97	MF	65	70
KAM	70	86	MNA	45	78
MMA	75	95	MAD	50	75
MTF	75	90	MAM	40	75
NAR	75	90	MMR	60	70
NAJ	65	85	MRR	65	70
NPM	60	80	MVA	65	75
RAM	70	95	NAZ	70	76
RMI	70	86	RF	60	72
SRS	75	90	RFZ	45	76
VAA	70	85	RAS	50	76
ZKG	65	86	SLA	60	72
AAP	80	100	ZW	60	70
AAM	50	74	JA	65	75
MRR	60	80			
MAR	65	81			
<b>Jumlah</b>	1655	2082	<b>Jumlah</b>	1205	1585
<b>Rata-Rata</b>	68,95%	86,75%	<b>Rata-Rata</b>	54,77%	72,04%

Berdasarkan hasil uji soal pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa adanya perbedaan antara pembelajaran dengan menggunakan peta budaya dan dengan yang tidak menggunakan peta budaya. Diketahui pada kelas IV A (Kelas Eksperimen) rata-rata hasil belajar 68,95% menjadi 86,75% dengan kenaikan 17%. Hal

itu menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar sebelum adanya treatment/perlakuan dengan sesudah diadakannya pembelajaran dengan menggunakan treatment/perlakuan. Begitupun pada kelas IV C (Kelas Kontrol) rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 54,77% menjadi 72,04% dengan kenaikan 17%. Hal itu menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar sebelum diberikan treatment/perlakuan dan sesudah diberikan treatment. Hal yang membedakan treatment pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah pada media yang digunakan. Kelas eksperimen menggunakan media peta budaya, sedangkan kelas kontrol menggunakan media gambar serta video.

Hasil dari analisis data, bahwa hasil uji validitas korelasi dengan 10 butir soal yang dinilai oleh validator guru SD Negeri Grabagan dan penghitungannya dibantu dengan SPSS versi 17. Berikut output uji validitas soal

**Tabel.4 Output Uji Validitas Soal**

Item Soal	r hitung	r tabel	ket
Soal 1	0,807	0,297	Valid
Soal 2	0,342	0,297	Valid
Soal 3	0,615	0,297	Valid
Soal 4	0,53	0,297	Valid
Soal 5	0,13	0,297	Tidak Valid
Soal 6	0,651	0,297	Valid
Soal 7	0,547	0,297	Valid
Soal 8	0,367	0,297	Valid
Soal 9	0,76	0,297	Valid
Soal 10	0,662	0,297	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas soal diatas menunjukkan bahwa dari 10 butir soal , ada 9 butir soal yang valid. Data dinyatakan valid jika  $R_{hitung} > R_{tabel}$  (0,297). Pada soal nomor 1,2,3,4,6,7,8,9 dan 10 valid karena nilai hitung lebih dari 0,297 sedangkan pada soal nomor 5 dinyatakan tidak valid karena nilai hitung kurang dari 0,297.

**Tabel.5 Output Uji Reliabilitas Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	9

Tabel diatas digunakan untuk mengetahui hasil nilai reliabilitas. Nilai reliabilitas dinyatakan reliable jika nilai  $alpha\ cronbarch's > 0,6$  . Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 17 data menunjukkan bahwa instrument penelitian dinyatakan reliabel karena nilai  $alpha\ cronbarch's$  sebesar 0,786 dan lebih dari 0,6.

**Tabel.6 Output Uji Normalitas**

		Tests of Normality					
Jenis		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Peneapan		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Penerapan	Peta Budaya	.135	24	.200	.960	24	.437
	2	.214	22	.010	.853	22	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-smirnov pada kelas IV A dengan menggunakan peta budaya memiliki nilai p-value (0,200). Nilai p-value 0,200 dalam ketentuan statistic merupakan nilai lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar kelas IV A berdistribusi normal dan data hasil belajar kelas IV C memiliki p-value (0,010). Nilai 0,010 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar kelas IV C dengan menggunakan gambar dan tidak menggunakan peta budaya berdistribusi normal, langkah selanjutnya dilakukan uji SPSS dengan menggunakan Uji Homogenitas dengan SPSS 17. Berikut hasil Uji Homogenitas dengan SPSS 17 data hasil belajar kelas IV A dan IV C.

**Tabel.7 Output Uji Homogenitas**

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Penerapan	Based on Mean	5.553	1	44	.023
	Based on Median	5.636	1	44	.022
	Based on Median and with adjusted df	5.636	1	40.272	.022
	Based on trimmed mean	5.484	1	44	.024

Berdasarkan output "Test Statistics" dalam uji homogeneity of variances diatas diketahui bahwa nilai p-value 0,024 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga "H<sub>0</sub> ditolak". Oleh karena itu, dapat dinyatakan

adanya perbedaan hasil pembelajaran dengan menggunakan peta budaya (Kelas A) dan menggunakan Gambar (Kelas C). Langkah selanjutnya dilakukan uji SPSS dengan menggunakan Uji Komparatif 2 Sampel Independen (t-independent) dengan SPSS 17. Berikut hasil Uji Komparatif 2 Sampel Independen dengan SPSS 17 data hasil belajar kelas IV A dan IV C.

**Tabel.8 Output Uji Komparatif 2 Sampel Independen**

Group Statistics					
Jenis Penerapan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Penerapan	Peta Budaya	24	86.75	6.264	1.279
	2	22	71.32	3.524	.751

  

Independent Samples Test						
Levene's Test for Equality of Variances						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Penerapan	Equal variances assumed	5.553	.023	10.168	44	.000
	Equal variances not assumed			10.406	36.816	.000

Analisis deskriptif penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 24 siswa kelas IV A pembelajaran menggunakan peta budaya dengan mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 86,75 dan 22 siswa kelas IV C pembelajaran tidak menggunakan peta budaya dengan nilai rata-rata dari hasil belajar siswa sebesar 71,32. Pengambilan keputusan berdasarkan output “Test Statistics” dalam uji Independent Sample Test

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= \left( \frac{\alpha}{2} \right); (n_1+n_2-2)) \\
 &= \left( \frac{0,05}{2} \right); (24+22-2)) \\
 &= (0,025 ; 44) \\
 &= 2,01537 \text{ (diperoleh dari } t_{\text{-tabel}})
 \end{aligned}$$

Nilai  $t_{\text{hitung}}$  10,168. Berdasarkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  10,168 >  $t_{\text{-tabel}}$  2,01537 maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hipotesis statistik nilai p-value (0,000) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang menggunakan media peta budaya (Kelas IV A) dengan yang tidak menggunakan peta budaya (Kelas IV C). Karena perbedaan yang signifikan untuk menjawab rumusan masalah peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh media peta

budaya terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD”.

Peta budaya merupakan media berbentuk 2D seperti klipng namun berisi tentang adat istiadat yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan media peta budaya maka siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan memperoleh pengalaman secara langsung. Adanya peta budaya siswa dapat mengetahui letak wilayah setiap propinsi, dapat mengenal keragaman norma seperti adat istiadat di propinsi maupun wilayah-wilayah tertentu. Serta pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak lekas bosan.



**Gambar.1 Media Peta Budaya**

Dalam kegiatan pembelajaran guru menjelaskan mengenai materi Norma dan Adat Istiadat Daerahku. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk duduk secara berkelompok, setiap siswa dibagikan LKS, kemudian siswa diarahkan untuk berdiskusi berdasarkan kelompoknya masing-masing untuk melengkapi LKS. Dalam media peta budaya terdapat stick yang bertuliskan jenis adat, gambar adat, serta keunikan setiap adat istiadat daerahnya. Siswa mulai berkerja sama dengan kelompoknya menyusun adat istiadat pada tiap-tiap daerah mulai dari Sabang sampai dengan Merauke, dengan cara menancapkan stick sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sehingga siswa dapat menyebutkan keunikan pada tiap-tap daerah di Indonesia merupakan cara guru untuk mengasah kemampuan berpikir siswa. Berikut hasil angket respon siswa terhadap penggunaan media peta budaya pada saat pembelajaran IPAS.

**Tabel.9 Hasil Angket Respon Siswa**

Uraian Petanyaan ke-	Ya	Tidak
Siswa mudah		
1 memahami Pelajaran dengan media	22	2
2 Siswa senang belajar dengan media	24	0
Siswa lebih		
3 bersemangan belajar dengan media	24	0

4	Dengan media siswa lebih mudah untuk mengingat	18	6
5	Dengan media siswa dapat menjelaskan berbagai macam adat dan istiadat di tiap daerah	17	7
6	Media meningkatkan belajar siswa	24	0
7	Siswa kesulitan dalam menggunakan media	9	15
8	Siswa setuju atau tidak jika media peta budaya diterapkan disekolah	22	2
Jumlah		160	32
Presentase		83,33%	
Kategori penilaian		Sangat Baik	

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

$$\sum x = 160$$

$$\sum xi = 192$$

$$P = \frac{160}{192} \times 100\% = 83,33\%$$

Berdasarkan hasil angket respon siswa yang digunakan mendapatkan jumlah nilai 160 dengan presentase 83,33%. Apabila presentase tersebut dikonvensikan dengan tabel kualifikasi kelayakan, maka dapat disimpulkan bahwa media peta budaya dalam kategori sangat baik karena presentase kelayakan media mencapai > 60% sesuai dengan tabel tingkat pencapaian dan kualitas kelayakan media. Karena ada hasil yang signifikan untuk menjawab rumusan masalah peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa “respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media peta budaya pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD adalah sangat baik”.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diantara 2 kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tingkat tertinggi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A dan IV C terletak pada bagaimana siswa mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dibuktikan dengan pada saat adanya sesi tanya

jawab banyak siswa yang aktif untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum siswa pahami sepenuhnya. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pada kemampuan siswa dalam memberikan alasan, dibuktikan saat guru bertanya pada siswa namun siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Kemudian, Terdapat pengaruh penggunaan media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen (IV A) dan kelas kontrol (IV C). Berdasarkan dari hasil Uji t-test statistik mendapatkan nilai p-value sebesar (0,000) dimana nilai tersebut kurang dari 0,5, dengan hasil hipotesis statistik tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga dapat dinyatakan bahwa media peta budaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil respon siswa terhadap media peta budaya yang digunakan, mendapat nilai 160 dengan presentase 83,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa media peta budaya dalam kualifikasi sangat baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh media peta budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan respon siswa terhadap penggunaan media peta budaya sangat baik.

Saran bagi pendidik dapat menggunakan media peta budaya pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan media peta budaya membutuhkan persiapan serta koordinasi antara guru, siswa, dengan wali murid agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. Pemerintah dengan pihak sekolah disarankan memfasilitasi guru kelas dengan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang pendidikan, dengan adanya media pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien. Saran untuk peneliti selanjutnya semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat mengembangkan penelitian berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Fatmawati, F. & Yusrizal Y. (2020). Peran

- Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10( 2), 74–80.
- Firdaus. (2022, Mei). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah geometri. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3), 451-460.
- Manalu, J. B., Fernando Sitohang., & Netty Heriwati Hernika Turnip (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Research Center*, 1(1), 80-86.
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115-127.
- Padilah, R. N., Nurrochmah, A., & Uswatun, D. A. (2020). Persepsi Guru Terhadap Media Pop Up Book Pada Materi Bangun Ruang Kelas V SDN Tanjungsari. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 257-256.
- Rahmawati, E., Dewi, G. K. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Peta Tiga Dimensi Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 10-18.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, S., Ngabekti, S., & Yusuf, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Talking Stick. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 484-495.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wiryopranoto, Suhartanto., dkk. (2017). *KI HAJAR DEWANTARA "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.